

## Sistem Kosmologi Suku Machiguenga dalam Novel Sang Pengoceh

Misbahus Surur  
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang  
E-mail: misbahussurur@uin-malang.ac.id

### Abstract

*This research aims to reveal anthropological aspects, especially regarding the cosmological system of The Machiguenga Tribe who live in the Amazon wilderness, along with the secrets of their genuine life in the Sang Pengoceh novel. This study uses a qualitative-descriptive method, by applying reading and note-taking techniques, guided by literary anthropological theory approach. The results of the research are aimed at explaining aspects of the cosmological system of the Machiguenga Tribe through ethnographic studies and a study of their folklore, to reveal the universe (cosmos) of the Machiguenga Tribe—in the Sang Pengoceh (El-Hablador) by Mario Vargas Llosa—such as organic life, folktales, myths, legends, mythological creatures, local religion/folk religion, local medicine/folk medicine, customs and daily traditions, such as eating patterns, and sharing other rites, all of which are nicely and captivately recorded in the narration of the novel.*

**Key words:** *cosmology, ethnography, literary anthropology, local wisdom, sang pengoceh*

### Intisari

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap aspek-aspek antropologis, terutama berkaitan dengan sistem kosmologi Suku Machiguenga yang hidup di belantara Hutan Amazon, berikut rahasia-rahasia kehidupan *genuine* yang dijalani mereka dalam novel *Sang Pengoceh*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif-deskriptif, dengan menerapkan teknik baca dan teknik catat, dengan panduan teori antropologi sastra. Hasil penelitian diarahkan untuk menjelaskan aspek-aspek sistem kosmologi Suku Machiguenga lewat telaah etnografi dan kajian terhadap *folklore-folklore*-nya, untuk menyibak jagat (kosmos) Suku Machiguenga—di dalam novel *Sang Pengoceh* (El-Hablador) karya Mario Vargas Llosa—seperti kehidupan organis, cerita rakyat (*folktales*), mitos (*myth*), legenda (*legends*), makhluk mitologi, agama lokal (*popular belief/folk religion*), pengobatan setempat (*folk medicine*), adat-istiadat dan tradisi keseharian seperti pola makan, dan berbagi ritus lainnya, yang semuanya terekam dan disajikan secara apik dan menawan dalam narasi novel.

**Kata Kunci:** antropologi sastra, sang pengoceh, etnografi, kearifan lokal, kosmologi,

### PENDAHULUAN

Banyak hutan tempat tinggal suku bangsa tertentu, atau biasa disebut masyarakat adat, di belahan dunia mengalami perusakan dan perampasan ekspansif yang datang dari luar teritori mereka. Perusakan ekspansif ini banyak dilakukan oleh kekuatan korporasi swasta, yang ironisnya, juga sering disponsori negara. Perusakan tersebut dilakukan secara terang-terangan dengan berlindung di bawah regulasi, yang sengaja dibuat untuk mengeruk keuntungan

kandungan sumber daya alam hingga mencampuri urusan tata kehidupan masyarakat adat itu sendiri.

Perusakan eksplosif itu seperti penggundulan hutan tempat bermukim masyarakat adat guna ditanami pohon-pohon maupun tumbuhan yang bisa mereguk sebanyak-banyaknya kapital serta mendatangkan devisa seperti sawit, karet, dan seterusnya. Berbagai usaha memodernisasi suku-suku tersebut terjadi seiring dengan kepentingan pariwisata, termasuk menggunakan cara pandang negara melalui jalur pendidikan, pengobatan, agama, dan seterusnya. Tindakan-tindakan tersebut dilakukan dengan anggapan bisa mengeluarkan masyarakat suku rimba (masyarakat adat) dari dugaan keterbelakangan, ketertinggalan, dan cara hidup primitif.

Begitu pula, dalam masyarakat adat di wilayah tropis seperti di Amerika Latin, kerap sekali hajat hidup masyarakat adat, dikalahkan oleh perusahaan oligarki dengan dalih investasi negara. Maka, hingga ke masa kini, betapa mudah kita temui konflik lahan atau rebutan wilayah hutan antara masyarakat adat dengan pihak-pihak swasta (yang diwakili perusahaan pengembang/oligarki) dan negara sendiri, dengan menggunakan aparat-aparatnya. Konflik pun kadang pecah tidak bisa dibendung. Di satu sisi, masyarakat adat ingin mempertahankan ruang hidup karena kepentingan untuk menopang keberlangsungan kehidupannya. Di sisi lain, ada kepentingan kapitalis-oligarkis para konglomerat untuk terus menimbun kekayaan, yang sering pula mendapat dukungan negara karena dalih investasi.

Akibatnya, di berbagai belahan dunia, seperti di Amerika Latin, termasuk juga di Indonesia, kita sering menemui masyarakat adat hingga hari ini kalah: terdiskriminasi, tak punya suara di konstitusi, dirampas hak-hak dan ruang hidupnya atas tanah dan sumber kehidupan, bahkan mengalami pengusiran dari teritorialnya sendiri atas nama pembangunan yang dijalankan negara dan swasta. Dari fakta-fakta tersebut, kita sadar, bahwa masyarakat adat memperjuangkan ruang hidupnya terhadap perampasan atas hak dasarnya sebagai manusia: yakni akses terhadap sumber daya alam (makanan) dan tempat tinggal, oleh kesewenang-wenangan korporasi maupun rezim kekuasaan negara.

Dalam novel *Sang pengoceh* karya Mario Vargas Llosa, sastrawan Peru, agenda-agenda dari luar wilayah masyarakat adat, yang diwakili oleh, baik negara maupun swasta, yang seolah bertujuan baik dan tampak moralis, menjadi kelihatan amoral, ambigu, bahkan paradoks dengan tujuannya. Itu jika dilihat dari sudut pandang internal masyarakat suku/adat yang

disuarakan dalam narasi novel ini. Karena kebetulan novel ini juga menggunakan sudut pandang dari dalam.

Lebih jauh, novel *Sang Pengoceh* mengupas agenda-agenda tersembunyi modernitas yang ditawarkan dunia modern (baik atas nama negara, lembaga keagamaan, hingga lembaga pengetahuan) yang mencampuri urusan internal suku-suku yang dianggap asing dan liar itu. Padahal, masyarakat adat tersebut melakukan praktik-praktik hidup keseharian yang organis, berkebudayaan *indigenous*, menghikmati gaya hidup ughari dan subsisten, berlandaskan kodrat untuk melestarikan alam, menjaga keseimbangan fungsi hutan, dan mengarifi bencana.

Semua cara hidup yang mereka tempuh dan lakoni berpandu pada kearifan lokal yang diwariskan secara turun temurun oleh nenek moyang, yang kalau kita kaji secara mendalam, dari sudut pandang kepercayaan yang dijalani masyarakat adat itu sendiri, tak bisa begitu saja dengan gampang kita lekati terbelakang dan primitif.

Penelitian ini penting dilakukan karena novel “Sang Pengoceh” (*The Storyteller*) adalah satu di antara sedikit novel yang menggunakan peranti-peranti antropologi untuk mengembangkan kisahnya. Bukan cuma pada latar, melainkan juga pada penokohan (karakter), alur, waktu, serta tema yang diangkat. Karena bagian terbesar dari narasi novel ini menceritakan—melalui saluran artikulasi *folklore*—kehidupan organis Suku Machiguenga itu sendiri, di belantara Hutan Amazon, khususnya di wilayah bagian negara Peru.

Di dalamnya, misalnya, tergambar bagaimana cara mereka menghadapi tantangan modernitas yang punya visi pem-Baratan; tantangan dari agama dengan visi moral (Kristen) oleh para agamawan; visi kesehatan oleh para dokter; juga visi pengetahuan oleh para ilmuwan yang meneliti mereka, yang semuanya sering bertabrakan dengan cara pandang dunia tradisional dan konsensus moral (kosmologi) yang masyarakat adat itu anut, pelihara, yakini, dan lestarikan.

Dalam novel *Sang Pengoceh*, jagat Machiguenga digambarkan penuh dengan himpunan kearifan lokal dan pengetahuan tentang asal-usul alam semesta, kepercayaan, dan hidup keseharian mereka, menyesuaikan karakter tempat tinggal dan lingkungan di mana masyarakat Suku Machiguenga tinggal: yakni belantara hutan Amazon. Semua kekayaan alam, budaya dan tradisi, inilah yang peneliti kategorikan sebagai sistem kosmologi. Di situ, digambarkan oleh Llosa secara memikat, saat manusia masih begitu dekat dengan alam dan membangun aturan dan kultur yang harmonis dengan lingkungan, berpandu pada mitos-mitos besar maupun kecil yang mengelilingi mereka, yang diwariskan secara turun-temurun dari nenek moyang.

Penelitian ini menggunakan pendekatan antropologi sastra, karena menurut A. Teeuw, di antara bidang sosial yang bisa dikaji dalam sastra, antara lain adalah tentang manusia dan anggota masyarakat selaku pembaca sastra. Sedang aspek lain adalah penelitian terhadap konsep mimetik karya sastra, yakni hubungan karya sastra dengan realitas, misalnya dalam sosiologi, sejarah, antropologi, dan lain-lain (Teeuw, 2017).

Di dalam penelitian seperti itu, sering karya sastra dianggap sebagai “dokumen sosial”. Karya sastra adalah potret kenyataan sosial. Thomas Warton, penyusun sejarah puisi Inggris yang pertama, membuktikan bahwa sastra mempunyai kemampuan merekam ciri-ciri zamannya. Ia pernah mengatakan, bahwa sastra adalah gudang adat-istiadat dan buku sumber sejarah peradaban (Wellek dan Warren, 2014).

Menurut Nyoman Kutha Ratna, salah satu aspek kebudayaan yang menarik minat para pemerhati antropologi sastra adalah citra arketip atau citra primordial. Secara historis, ciri-ciri arketip ini, masuk ke dalam analisis sastra melalui dua jalur: *pertama*, psikologi analitik Jung, dan *kedua*, melalui antropologi kultural Frazer. Tradisi pertama menelusuri jejak-jejak psikologis, tipologi pengalaman yang tampil secara berulang, sebagai ketaksadaran rasial, seperti: mitos, mimpi, fantasi, dan agama, termasuk karya sastra. Sementara tradisi kedua menelusuri pola-pola elemental mitos dan ritual yang pada umumnya terkandung dalam legenda dan seremoni. Dalam karya sastra, gejala ini tampak melalui deskripsi pola-pola naratif dan tipologi karakter-karakter dalam karya sastra (Ratna, 2009).

Karena itu, menurut Suwardi Endraswara, penelitian antropologi sastra dapat menitik-beratkan pada dua hal: *Pertama*, meneliti tulisan-tulisan etnografi yang berbau sastra untuk melihat estetikanya. *Kedua*, meneliti karya sastra dari sudut pandang etnografi, untuk melihat aspek-aspek budaya masyarakatnya (Endraswara, 2013).

Kajian antropologi sastra adalah analisis terhadap karya sastra yang mengandung muatan antropologi. Sebab, dalam karya sastra, misalnya novel, sering berkembang di dalamnya kisah-kisah yang mengandung elemen-elemen etnografi, unsur-unsur kearifan lokal, juga *folklore* suatu masyarakat. Intinya, jika membaca karya sastra aspek peristiwanya lebih dominan, atau aspek konflik batin tokoh-tokohnya, ia bisa dikaji dengan teori, masing-masing sosiologi sastra maupun psikologi sastra. Sementara bila aspek kebudayaan manusianya yang justru lebih dominan, maka akan lebih relevan bila didekati dengan teori antropologi sastra (Ratna, 2011).

Seturut pendapat Thomas Warton sebagaimana dikutip Wellek dan Warren di atas, adalah kajian terdahulu yang pernah dilakukan oleh Benedict Anderson terhadap *folklore* untuk meneropong kemunculan negara-bangsa di Dunia Ketiga dalam konteks Filipina. Di samping menggunakan dua novel Jose Rijal, bapak bangsa Filipina, yakni *Noli Me Tangere* dan *El-Filibusterismo*, Benedict juga menggali data melalui ilmu *folklore*. Mengingat tiadanya berbagai monumen atau prasasti pra-Spanyol—yang merupakan kolonialis atas negeri Filipina—juga catatan tertulis, tulis Benedict, *folklore* dapat digunakan untuk merekonstruksi masa lampau pribumi (Filipina), yang tidak mustahil dikerjakan oleh bangsa Filipina sendiri (Anderson, 2015). Ilmu *folklore*, tulis Benedict, adalah riset serius tentang adat, kepercayaan, takhayul, pepatah, kalimat dolanan, jampi-jampi, dan sebagainya. *Folklore* adalah kajian atas kearifan lokal (*el saber popular*) untuk menumbuhkan semangat nasionalisme.

Benedict, melalui kajian terhadap sosok Isabelo, memberi gambaran di antaranya, mengenai seorang *selvaje* (penghuni hutan primitif) di hutan dekat kampung halaman Isabelo di Iloko Selatan, Filipina. Pada suatu hari, ia secara tak sengaja menemukan bahwa jenis tertentu buah-buahan lokal bisa menjadi penangkal basil kolera yang lebih mujarab ketimbang panangkal yang diproduksi oleh ilmuwan medis Spanyol, bernama Dr. Ferran, si kaki tangan penjajah. Pengetahuan masyarakat pribumi ihwal tanaman-tanaman obat, flora dan fauna, serta tanah dan perubahan iklim di wilayahnya, lebih mendalam ketimbang pengetahuan para kolonialis (Anderson, 2015).

Di samping buku Benedict, penulis menemukan satu penelitian terdahulu yang pernah diterapkan kepada novel *Sang Pengoceh* yang ditulis oleh Saverin Pungkas dalam sebuah skripsi berjudul “*Nationalism in Mario Vargas Llosa’s Life as Reflected Through the Setting and Main Conflict in The Storyteller*” (2013). Saverin meneliti konsep dan imajinasi nasionalisme ala Mario Vargas Llosa dalam novel *Sang Pengoceh*, lewat telaah atas latar dan konflik utama dalam novel tersebut. Pemeriksaan terhadap latar dan penciptaan konflik dalam novel tersebut digunakan sebagai bahan untuk menganalisis artikulasi imajinasi nasionalisme dalam novel *Sang Pengoceh* (The Storyteller) lewat pendekatan biografi pengarang.

Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan beberapa temuan ihwal nasionalisme yang diimajinasikan Vargas Llosa dalam novelnya. Pertama tentang imajinasi nasional yang digambarkan melalui latar tempat dan kondisi sosial masyarakatnya. Latar tempat seperti Lima, Quillabamba, Alto Maranon, dan Yarinacocha, nama-nama tempat di Peru, beserta kelompok sosial di sana seperti orang kulit putih, kelompok mestizo, dan masyarakat Indian, bersama-

sama memberikan imajinasi nasional akan Peru. Akan tetapi latar waktu dan konflik-konflik yang terjadi dalam novel, justru menawarkan pemahaman baru akan nasionalisme. Latar waktu bicara tentang pertumbuhan ekonomi di Peru, bukan perihal perang kemerdekaan. Dan konflik-konflik yang terjadi, justru menunjukkan kesenjangan ekonomi antara kelompok masyarakat kelas atas, yang diwakili orang kulit putih dan mestizo, serta kelompok masyarakat kelas bawah, yang diwakili oleh penduduk asli/masyarakat Indian.

Namun penelitian ini tidak berfokus pada topik nasionalisme dan penciptaan negara-bangsa ala Llosa sebagaimana penelitian Saverin Pungkas, melainkan fokus kepada gambaran Llosa mengenai dunia masyarakat Indian, yang dalam novel digambarkan melalui *folklore* dan kumpulan *local wisdom* jagat Suku Machiguenga. Peneliti berfokus pada sistem kosmologi Suku Machiguenga, melalui kearifan lokalnya, dan bagaimana suku indian tersebut melestarikan lingkungan alamnya dan cara hidupnya, melalui lembar-lembar etnografi yang diselipkan dalam novel, sebagai semacam budaya tanding bagi masyarakat kulit putih dan kaum mestizo yang oligarkis dan “intimidatif” terhadap kebudayaan penduduk asli/setempat di belantara Amazon, yakni kebudayaan Suku Machiguenga.

## METODE PENELITIAN

Sumber data utama atau objek material penelitian ini adalah novel *Sang Pengoceh* karya Mario Vargas Llosa. Novel tersebut diterjemahkan oleh Ronny Agustinus dari bahasa aslinya yang berjudul *El-Hablador* (dalam edisi Inggrisnya berjudul *The Storyteller*). Diterbitkan pada tahun 2016 oleh penerbit OAK, Yogyakarta. Sumber data penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan metode deskriptif-kualitatif, melalui teknik baca dan catat. Sementara teknik analisis datanya menggunakan model Miles dan Huberman, berupa reduksi data, *display* data, dan penarikan kesimpulan.

Peneliti menandai aspek-aspek etnografis dalam novel *Sang Pengoceh* melalui pembacaan berulang, mencatat narasi-narasi atau fragmen-fragmen cerita yang mengandung muatan etnografi yang menceritakan ihwal sistem kosmologi (kearifan lokal) masyarakat. Lalu data yang terkumpul, dianalisis menggunakan metode kualitatif-deskriptif. Dalam kegiatan penarikan kesimpulan, peneliti membuat catatan refleksi pada setiap narasi, fragmen, dan sekuen-sekuen cerita, yang mengandung muatan etnografi (sistem kosmologi), yang telah ditandai, dan membuat tafsiran dalam catatan reflektif berbentuk tulisan deskripsi. Peneliti menafsirkan data yang dikumpulkan tersebut berdasarkan pandangan-pandangan yang dipandu

oleh teori antropologi sastra. Hasil penelitian diarahkan untuk mengungkap sistem kosmologi Suku Machiguenga dalam novel *Sang Pengoceh*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Unsur-unsur antropologi sastra dalam novel *Sang Pengoceh* banyak dinarasikan Mario Vargas Llosa dalam wujud catatan etnografi atau *folklore*. Di hampir seluruh halaman novel, kita mudah menemukan bentuk-bentuk *folklore* berwajah cerita rakyat, mitos, legenda, seni dan kerajinan masyarakat, kepercayaan lokal, makanan, juga model-model pengobatan setempat (*folk medicine*). Narasi novel *Sang Pengoceh* ini berselang-seling menggunakan dua sudut pandang: *pertama*, sudut pandang tokoh utama (orang pertama tunggal), dan *kedua*, sudut pandang orang ketiga, yang menceritakan lingkungan, alam, dan keseharian Suku Machiguenga, yang dipaparkan laiknya teks-teks etnografi, lebih umum lagi seperti teks-teks antropologi, atau sebagaimana pendekatan terlibat dalam penelitian antropologi (Surur, 2019).

Dalam separagraf ucapan terima kasihnya, Llosa mengemukakan bahwa beberapa *folklore* dalam novel diambil dari Romo Joaquin (O.P. Joaquin). Seorang romo yang telaten mengumpulkan banyak kidung dan mitos Suku Machiguenga, yang hidup di belantara Hutan Cusco dan Madre de Dios, untuk dijadikan latar kisah novel ini. Llosa menerjemahkan, menguraikan, dan menafsirkan kumpulan *folklore* tersebut, digunakan sebagai latar untuk membangun cerita novelnya.

Dalam penelitian ini, kearifan lokal Suku Machiguenga dan gaya hidup ugaharinya, hanya dibahas oleh peneliti dalam beberapa bagian saja, di antaranya mengenai sistem religi/kepercayaan, ekonominya, tradisi keseharian (termasuk cara bertahan hidup), makhluk mitologinya, dan fungsi keberadaan *Sang Pengoceh* sendiri yang amat vital dalam tradisi mereka.

### 1. Sistem Religi/Kepercayaan

Kepercayaan masyarakat adat, termasuk suku pedalaman, barangkali bagi sebagian kita sering tampak aneh dan tidak masuk akal. Begitu pula dengan kepercayaan Suku Machiguenga dalam novel *Sang Pengoceh*. Betapa tidak masuk akalnya, misalnya, keyakinan mengenai “bila suatu masyarakat mulai hidup menetap, matahari akan jatuh”.

*“...kenapa manusia-manusia bumi mulai berjalan? Karena suatu hari matahari mulai jatuh. Mereka berjalan agar ia tak jatuh lebih jauh, untuk membantunya mengangkasa. Demikian kata Tasurinchi”* (Llosa, 2016: hlm 54).

Kepercayaan seperti itu, besar kemungkinan akan dianggap tidak masuk akal terlebih bagi masyarakat modern yang berpegang pada logika dan ilmu pengetahuan, bahwa kalau kita (manusia) berhenti berjalan (cara hidup nomaden), maka matahari akan runtuh. Kenyataannya, kalau kita tidak berjalan atau berdiam saja selama beberapa bulan di satu tempat, matahari akan tetap beredar sesuai kodrat perjalanannya. Tetapi ketika diselami lebih jauh, efek-efek yang ditimbulkan dari masa industrialisasi, ketika ilmu pengetahuan modern mulai memasuki hutan-hutan dan menebangi kayu-kayu, merusak lingkungan, membuang limbah-limbah pabriknya secara sembarangan ke sungai, dan bahkan membakar hutan untuk tanaman-tanaman seperti sawit, karet, dan seterusnya, dan itu dilakukan oleh mereka yang hidup menetap. Atau kalau dalam konteks saat ini, hutan-hutan tempat menyimpan air dan keanekaragaman hayati itu dilubangi oleh korporasi pertambangan. Kita baru terpikir, betapa berharganya keyakinan dan cara hidup nomaden lagi primitif masyarakat-masyarakat adat ini.

Mereka mengambil dari alam secukupnya. Sebab menurut keyakinan mereka, kalau tinggal lama-lama di suatu tempat biasanya tempat tersebut akan berubah dan sulit untuk meregenerasi diri. Seperti kata Saul Zuratas, si tokoh utama novel *“...Barangsiapa membiarkan amarah menguasai dirinya, akan membelokkan garis-garis ini, dan kalau garis-garis ini berbelok, mereka tidak akan bisa lagi menyangga bumi”* (Sang Pengoceh, 2016: hlm 18).

Dua penggalan paragraf novel di atas dalam ilmu *folklore* (antropologi) masuk bagian subbab *folktales* (cerita rakyat atau legenda). Kajian *folktales* merupakan bagian yang tak terpisahkan dari bidang keilmuan *folklore* dan antropologi. Dengan menghayati *folktales* dari tiap-tiap suku, misalnya, kita akan tahu aspek-aspek luhung dan tersembunyi dari ajaran-ajaran keseharian mereka.

*“Matahari jatuh. Kita telah berbuat sesuatu yang keliru. Kita jadi rusak, karena menetap begitu lama di satu tempat. Adat harus ditakzimi. Kita harus jadi fitri kembali. Teruskan jalan.”* (Llosa, 2016: hlm 62).

Berjalan dan selalu berpindah bagi suku-suku nomaden di belantara Amazon tersebut barangkali ibarat ritual ibadah. Ketika mereka mulai berpikir menetap atau tidak melakukan perpindahan dari satu tempat ke tempat lain, sebagaimana kebiasaan yang diwariskan nenek moyang, efeknya adalah mereka akan membuat dunia kiamat: dengan runtuhnya matahari.



*Sang Pengoceh* adalah novel mengenai sosok protagonis bernama Saul Zuratas, seorang mahasiswa hukum yang juga menekuni etnologi di sebuah kampus. Lalu tertarik dan punya minat yang besar terhadap kehidupan Indian Amazon. Kelak lebih dari seorang etnolog yang jamak punya ketertarikan pada dunia dan kepercayaan primitif disebabkan oleh urusan profesi (pekerjaan akademik) yang serba teknis. Saul bergerak menekuni dunia antah-barantah tersebut karena urusan yang lebih personal, yakni ketertarikan dan panggilan hati. Sebuah laku kasmaraan ketimbang keingintahuan intelektual. Ia mengabdikan dirinya sepenuhnya pada jagat Amazon, bahkan menjadi *Sang Pengoceh* (penyampai pesan antar-suku di belantara hutan tersebut).

Latar belakang Saul hidup begitu, karena saat belajar etnologi dan mulai kehilangan minat pada studi hukum, ia mulai terusik oleh dua hal besar: (1) *Hancurnya kebudayaan Amazon di satu sisi, dan (2) Ambang ajal hutan yang mengayomi suku-suku nomaden, yang bagi orang-orang kota sering diasosiasikan sebagai cara hidup primitif tersebut* (*Sang Pengoceh*, 2016: hlm 26).

*“Mereka yang pergi datang kembali, memasuki jiwa-jiwa yang terbaik. Dengan begini, tak seorang pun bisa mati. “Tiba waktunya aku pergi,” demikian Tasurinchi berkata.*

*“Ia akan berbaring, pergi, dan sebentar kemudian kembali membawa jasmannya dalam diri seorang manusia yang berburu paling banyak, berkelahi paling jago, atau yang dengan setia mematuhi adat.”* (Llosa, 2016: hlm 53-54).

Dalam narasi di atas, tergambar bagaimana keyakinan mereka terhadap agama lokal (*folk religion*)-nya demikian kuat. Mereka punya keyakinan seperti dalam agama Hindu, setelah mati mereka tak benar-benar mati dan musnah, melainkan akan kembali dalam wujud berbeda. Apa yang dalam agama Hindu disebut sebagai reinkarnasi. Orang-orang dekat yang telah meninggal, bagi mereka akan kembali atau kalau kembali akan tetap berada di sekitar mereka, dan melindungi.

Ini masih terkait dengan *folk religion* yang hidup dalam Suku Machiguenga. *Folk religion* merupakan bagian dari kajian *folklore*. Tapi kepercayaan reinkarnasi ini tak disertai keterangan lebih lanjut dalam novel, sehingga kita tidak mengetahui apakah, sebagaimana pada agama Hindu misalnya, orang akan kembali bila selama di dunia ia melakukan perbuatan buruk (?).

*“Di antara pelbagai banyak macam Kamagarini yang dihembuskan keluar oleh Kientibakori, setan kecil yang paling mengerikan adalah kasibarenini, seperti nya. Bila ia muncul di suatu tempat*

*dengan badannya yang sekecil bocah dan cushma-nya yang berwarna tanah, ia muncul karena ada yang sakit di sana. Ia keluar untuk menguasai jiwanya dan kemudian membuatnya melakukan hal-hal keji. Itu sebabnya orang sakit jangan pernah boleh ditinggal sendiri barang sejenak pun. Meleng sedikit saja, kasibarenini akan bertindak semaunya. Tasurinchi bilang itulah yang terjadi padanya.” (Llosa, 2016: hlm 97-98).*

Narasi di atas juga masih berkaitan dengan *folk religion* yang ada dalam khazanah Suku Machiguenga. Khususnya menyoal kondisi orang sakit yang selalu harus dirawat dan ditemani, bila ditinggal akan ada makhluk yang mereka percaya akan berbuat buruk/mempengaruhi orang sakit tersebut dan menyesatkannya. Nama makhluk tersebut adalah *kasibarenini*. Makhluk ini diciptakan oleh panteon Dewa Kejahatan mereka yang bernama Kientibakori.

*“Saat Kientibakori berkelahi melawan Tasurinchi itulah awal mula. Sebelumnya, dunia yang kita tempati ini kosong... Inilah kisah penciptaan.. Di situlah semua terjadi, di Grand Pongo. Di situlah awal bermula. Tasurinchi turun dari Inkite menyusuri sungai Meshiareni dengan sebuah rencana.” “Kientibakori meledakkan amarahnya. Melihat apa yang terjadi di atas, ia ludahkan kodok-kodok bangkong dan ular-ular beludak. Tasurinchi menghembuskan napas dan orang-orang Machiguenga mulai bermunculan juga.” (Llosa, 2016: hlm 323-324)*

Dalam deskripsi ini, dikisahkan ihwal asal-usul penciptaan segala hal yang ada di bumi dalam konsep kosmologi Suku Machiguenga. Yakni tentang kisah penciptaan alam dan segala isinya yang bermanfaat dan yang mudarat bagi kehidupan. Tasurinchi dalam semesta atau jagat Machiguenga adalah Dewa Kebaikan, sementara Kientibakori adalah Dewa Keburukan. Dari kedua dewa ini, masing-masing menciptakan makhluk-makhluk yang sesuai karakter mereka masing-masing. Panteon alam Machiguenga di sini agak mirip-mirip dengan panteon masa Yunani atau dalam agama Hindu, yakni dengan hadirnya dewa-dewa yang masing-masing mempunyai karakter dan kekuasaan untuk menciptakan, melindungi serta mengembangkan berbagai jenis makhluk yang sesuai karakter mereka masing-masing.

Hewan dan tumbuhan yang jahat dan punya mudarat tinggi adalah makhluk yang dulunya diciptakan oleh Dewa Kientibakori seperti kodok-kodok bangkong dan ular-ular beludak. Sementara hewan dan tumbuhan yang baik dan punya manfaat bagi manusia adalah makhluk-makhluk yang dulunya diciptakan oleh dewa kebaikan, yakni Tasurinchi, seperti segala jenis hewan yang bisa dimakan seperti ikan-ikan. Ini adalah religi utama yang perlu kita ketahui dari kosmosnya Suku Machiguenga, yang masih berkaitan dengan bahasan *folk religion* dalam sub bab antropologi.

## 2. Sistem Ekonomi

Novel ini juga menggambarkan mengenai betapa mudah manusia mengambil semua kebutuhannya dari alam. Karena alam dan lingkungan sekitar yang masih murni dan hijau, memang menyediakan semua kebutuhan manusia. Sayangnya, manusia modern sering mengambil secara rakus, bahkan secara serakah hingga merusak tanpa melakukan reboisasi atau peremajaan: mengambil ikan dengan menggunakan dinamit yang mematikan, bahkan membunuh bibit-bibit ikan kecil dengan racun, mengambil kayu dan membakarnya untuk diganti dengan tanaman dan pohon yang dianggap menguntungkan manusia (sawit dan karet misalnya), tetapi sebenarnya malah merusak ekosistem (monokultur), bahkan merusak apa yang alam butuhkan (keaneragaman hayati) dan memindahkan rumah-rumah hewan dan tanaman di hutan. Hal tersebut dibuktikan dalam kutipan berikut:

*“Bila Tasurinchi (dewa kebaikan) ingin makan, ia cidukkan tangannya ke sungai dan keluar membawa seekor ikan terubuk yang meronta-ronta ekornya; atau ia lepaskan sepucuk anak panah tanpa membidik, masuk beberapa langkah ke dalam hutan, dan menjumpai kalkun liar kecil, unggas alas, atau burung moncong terompet yang telah roboh kena panahnya”* (Llosa, 2016: hlm 52-53).

Padahal, dalam sepanjang kisah novel *Sang Pengoceh*, sungai-sungai itu, tempat hidup spesies-spesies ikan yang memberi makan suku-suku pedalaman. Hutan-hutan itu selain tempat berlindung aneka satwa dan tempat hidup berbagai jenis tetumbuhan, juga tempat berlindung manusia sendiri: menjadi rumah masyarakat adat yang tersebar di belantara Hutan Amazon. Kalau harmonisme satwa dan tanaman-tanaman yang hidup di hutan ini terganggu satu saja, maka akan mempengaruhi kehidupan yang lain. Karena sebetulnya kehidupan mereka satu sama lain saling terhubung. Jika hutan dirusak, hewan-hewan tidak tahu lagi mau pergi dan berlindung ke mana. Akhirnya mereka berkeliaran di sekitar permukiman manusia dan memangsa ternak milik penduduk setempat.

*“Seripigari paling bijak yang pernah kukenal. Mungkin ia akan kembali; mungkin tidak. Ia tinggal di sisi seberang Grand Pongo, dekat Kompiroshiato. Namanya Tasurinchi. Tak ada yang jadi rahasia buatnya, di dunia ini atau di dunia lain. Ia bisa memberitahu cacing mana yang bisa kau makan dengan melihat warna lingkaran-lingkarannya dan caranya melata... Cacing yang hidup di alang-alang raksasa, chakokieni, itu baik; cacing yang hidup di pohon randu itu buruk. Yang tinggal di batang pohon busuk, shigopi, itu baik, juga yang tinggal di serat singkong. Cacing yang mondok di tempurung kura-kura luar biasa buruk. Yang paling baik dan yang paling enak adalah cacing yang hidup di ampas yang tersisa setelah jagung atau singkong diayak buat masato. Cacing ini, kororo, memaniskan mulut, meredakan lapar, dan membawa tidur nyenyak. Tapi yang hidup di bangkai buaya di tepian danau membahayakan tubuh dan mengadirkan penampakan-penampakan yang sama saat kesurupan jahat.”* (Llosa, 2016: hlm 286-287).

Mengenai berbagai makhluk yang bisa dimakan atau tidak bisa dimakan oleh masyarakat Suku Machiguenga ini sebetulnya, sebagaimana yang mereka yakini, telah diilhamkan oleh dewa kebaikan mereka, yakni Tasurinchi. Seperti cara mengidentifikasi berbagai jenis cacing yang bisa dimakan: dengan melihat warna lingkaran-lingkarannya dan caranya melatannya. Atau cacing yang tidak bisa dimakan dengan ciri-ciri tertentu yang berbeda.

Mengenai deskripsi cacing jahat atau jamur-jamur yang tidak bisa dimakan di atas, mengingatkan kita pada jamur yang tumbuh di atas kotoran hewan peliharaan, yang biasa dinamakan dengan jamur teletong. Ini jamur yang ekosistemnya tumbuh, dari bekas kotoran sapi atau kerbau. Kalau ada yang berani mengonsumsinya, dipastikan akan mabuk setengah mati, menciptakan halusinasi yang tidak wajar, bahkan bisa mengancam keselamatan si pengonsumsi bila dosis yang dimakan kelewat wajar, persis seperti deskripsi dalam novel *Sang Pengoceh* tersebut.

### 3. Tradisi Keseharian dan Cara Bertahan Hidup

Ihwal cara bertahan hidup di hutan yang merupakan teritori dan lingkungan tempat hidup Suku Machiguenga juga dihadirkan dalam novel ini. Pada masyarakat di suatu komunitas tertentu, memang kita sering melihat munculnya semacam *kearifan lokal* di berbagai lini kehidupan: semisal cara menanam, jenis obat-obatan lokal, aktivitas, termasuk cara memanfaatkan tanaman dan tumbuhan tertentu untuk mengobati berbagai penyakit, yang di zaman modern sering disebut juga sebagai pengobatan herbal.

*“Daun ini, yang pinggir-pinggirnya geripis, untuk menyumbat hidung jaguar, agar tak bisa membau orang yang berjalan. Yang satu ini, yang kuning, menghalau ular-ular beludak. Ada begitu banyak sampai aku tidak hafal daun mana untuk apa. Masing-masing punya khasiat berbeda. Menolak bala’ dan orang-orang asing agar ikan danau berenang masuk ke tangkul. Agar panah tidak melenceng dari sasaran. Dan yang ini, agar tidak terjerembab atau jatuh ke jurang”* (Llosa 2016: hlm 206).

Di situ, terdiskripsi ihwal manfaat dari beberapa tanaman yang hidup di sekitar lingkungan Hutan Amazon, yang berguna bukan cuma untuk pengobatan, tapi juga perlindungan diri dari gangguan makhluk-makhluk buas dan mematikan, yang juga hidup di sekitar hutan mereka, seperti harimau dan ular-ular berbisa. Kendati ada beberapa yang kegunaannya terlihat agak aneh dan tidak masuk akal seperti dedaunan tertentu yang berfungsi membuat anak panah saat

dilepaskan dari busurnya bisa mengenai sasaran alias tak melenceng atau dedaunan yang bisa membuat kita terhindar dari masuk jurang. Hal-hal serupa, tentang fungsi-fungsi tanaman dan hewan yang bisa mengobati atau dapat membuat kita terhindar dari bahaya, yang bagi pengetahuan manusia modern tak logis belaka, juga sering kita temui menjadi pengetahuan lokal masyarakat adat suku-suku yang tersebar di kepulauan Nusantara sendiri sejak dahulu.

#### 4. Fungsi Sang Pengoceh

Dalam novel ini tokoh utama berpusat pada Saul Zuratas. Ia kelak menjadi *Sang Pengoceh*. Sang pengoceh adalah semacam juru sambung yang mengikat “tali batin” antarsuku. Bisa juga dianggap “juru dongeng” (kata lainnya *sang trubadur*) yang menceritakan berbagai macam hal kisah di dunia atau alam (kosmologi) Suku Machiguenga, dalam komunitas masyarakat suku yang masih berpegang teguh pada adat kelisanan yang kuat. Sebagai juru dongeng, *Sang Pengoceh* harus punya pengetahuan mengenai segala hal yang telah berlalu (sejarah) dan yang akan datang dan juga yang kini (semacam dukun), mengenai hal-ihwal suku Machiguenga. Sebab ia adalah tempat untuk menyimpan memori dan bertanya terkait hal ihwal epistemologi suku: pengetahuan, sejarah, asal-usul, petuah, dan kearifan lokal yang hidup di wilayah yang didiami mereka, dan seterusnya. Bisa jadi fungsi *Sang Pengoceh* menjadi pendongeng antarsuku atau lebih kecil lagi antarkeluarga suku. Dan di Masa kini serupa fungsi sejarawan atau trubadur keliling. Atau bisa juga ia berfungsi sebagaimana semacam dukun.

Tapi yang paling utama keberadaan *Sang Pengoceh* ini adalah sebagai juru penghubung antar suku yang berkebudayaan nomaden dan *indigeneous* tersebut. Berkat adanya si pengoceh, para bapak bisa mendapat kabar tentang putra-putri mereka, para saudara mendapat informasi tentang saudari mereka. Dan berkat si pengabar itu pula, mereka semua terus tahu tentang kematian, kelahiran, dan kejadian-kejadian lain yang terjadi pada suku itu. Seorang pengoceh juga bukan cuma membawa kabar-kabar terbaru, melainkan juga pembawa kabar dari masa lalu. Barangkali ia juga adalah ingatan komunitas. Menunaikan fungsi serupa trubadur atau pujangga abad pertengahan. Ya, kata lain dari *Sang pengoceh* adalah Sang Pengabar atau trubadur. Ia berperan sebagai kurir antarkomunitas dalam suku sebagai pengikat narasi nenek moyang, minimal sebagai penyambung kabar antarkeluarga besar Suku Machiguenga di belantara hutan tempat tinggal mereka.

Bisa jadi juga *Sang Pengoceh* adalah semacam kolektor ingatan suku. Trubadur adalah orang yang menjadi bank ingatan, tabungan memori, mengenai apa pun yang pernah dialami

dan dilalui oleh suatu suku bangsa yang hidup di belantara Amazon tersebut, yakni suku Machiguenga. Sebagaimana deskripsi dalam novel:

*“Seorang pengoceh adalah semacam kurir komunitas. Ia pembawa pesan yang pergi dari satu permukiman ke permukiman lain di wilayah yang sangat luas, di mana orang-orang Machiguenga terpecah-pecah. Bercerita pada yang satu tentang apa yang dikerjakan yang lain, saling memberitahu tentang berbagai peristiwa, kemujuran, dan kemalangan yang terjadi pada saudara-saudara yang sangat jarang mereka jumpai atau malah tidak pernah dijumpai sama sekali. Mereka mengoceh. Mulut mereka adalah kaitan penyambung masyarakat yang perjuangan pertahanan hidupnya memaksa mereka untuk terpecah-belah dan berpecah-pecah ke empat penjuru mata angin.”* (Llosa, 2016: hlm 138).

Di situ sebetulnya Llosa, pengarang novel ini, sedang mengangankan atau mempresentasikan seluk-beluk ilmu pengetahuan yang diturunkan dari pengalaman keseharian milik leluhur suku-suku adat yang dituturkan dari generasi ke generasi; dari keturunan keluarga ke keturunan keluarga yang lain di bawahnya dalam keluarga besar penghuni hutan: yakni keluarga Suku Machiguenga sendiri. Meski di sana-sini bercampur mitos. Misalnya dengan menceritakan khusus mengenai mitologi yang menjadi sumber kosmologi suku terasing Machiguenga. Llosa juga banyak mengolah kearifan lokal keseharian Suku Machiguenga yang memang cocok digunakan untuk bekal kehidupan survival mereka di belantara hutan. Dengan gaya hidup mereka yang berpindah-pindah dari satu lokasi ke lokasi lain, yang dengan begitu akan melahirkan lebih banyak sumber daya dan kehidupan yang lebih produktif.

## SIMPULAN

Unsur-unsur antropologi sastra dalam novel *Sang Pengoceh* karya Llosa banyak dinarasikan dalam tulisan etnografi berbentuk *foklore*: di sana, narasi di seluruh novel banyak terselip bagian-bagian dari *foklore*, misalnya, cerita rakyat (*folktales*), mitos (*myth*), legenda (*legends*), seni dan kerajinan masyarakat (*folk arts and crafts*), religi lokal (*popular belief/folk religion*), makanan, juga pengobatan setempat (*folk medicine*). Unsur-unsur tersebut bercerita tentang berbagai hal dalam kehidupan keseharian, tradisi dan kebudayaan Suku Machiguenga, termasuk sistem ekonomi mereka dan benda-benda teknologi yang mereka gunakan. Semua sistem sosial sehari-hari tersebut membentuk kisah dan gambaran tentang kosmologi sebuah kaum yang berdiaspora di Belantara Amazon. Unikny, kehidupan mereka terwariskan dari satu keluarga ke generasi keluarga berikutnya; dari satu masa ke masa berikutnya.

Bukan hanya karena mereka punya budaya lisan yang kuat, melainkan juga karena keberadaan *Sang Pengoceh* sendiri yang berfungsi sebagai jembatan atau penyambung lidah untuk menuturkan kisah dari generasi nenek moyang ke generasi setelahnya. Dan ketika Trubadur (*Sang Pengoceh*) ini meninggal, mesti ada penggantinya. Dengan begitu, ruh atau epistemologi kebudayaan serta pengetahuan lokal mengenai apa pun yang datang dari leluhur tetap terjaga ke generasi selanjutnya dan yang akan datang. Itulah fungsi utama keberadaan *Sang Pengoceh* yang menjadi judul novel karya Mario Varga Llosa tersebut.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, Benedict. (2015). *Di Bawah Tiga Bendera: Anarkisme Global dan Imajinasi Antikolonial* (diterjemahkan dari *Under Three Flags: Anarchism and The Anti-Colonial Imagination* oleh Ronny Agustinus). Tangerang: Marjin Kiri.
- Endraswara, Suwardi. (2013). *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, Aplikasi*. Caps: Yogyakarta.
- Llosa, Mario Vargas. (2016). *Sang Pengoceh* (diterjemahkan dari *El-Hablador* oleh Ronny Agustinus). Yogyakarta: Penerbit OAK.
- Punkas, Saverin. (2013). *Nationalism in Mario Vargas Llosa's Life as Reflected Through the Setting and Main Conflict in The Storyteller* (skripsi). Yogyakarta: Universitas Sanata Darma.
- Ratna, Nyoman Kutha. (2009). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta.
- Ratna, Nyoman Kutha. (2011). *Antropologi Sastra: Perkenalan Awal* (Makalah).
- Surur, Misbahus. (2019). *Katalogue: Kumpulan Esai Sastra dan Buku*. Malang: Penerbit Pelangi Sastra Malang. Lihat juga "Kisah Trubadur Machiguenga" Jawa Pos, 18 Desember 2016: <https://www.pressreader.com/indonesia/jawa-pos/20161218/textview>.
- Teeuw, A. (2017). *Sastra dan Ilmu Sastra*. Bandung: Pustaka Jaya.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. (2014). *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.